

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Provinsi Lampung memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beraneka ragam, yang dapat diandalkan, mulai dari perkebunan, pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan, pariwisata, sampai kehutanan. Letak Provinsi Lampung dikelilingi oleh pantai dan pulau maka wisata alam di Lampung menjadi wisata unggulan seperti Pulau Pahawang, Teluk Kiluan, Air Terjun Putri Malu, serta Taman Nasional Way Kambas yang dinyatakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Lampung. Padahal Provinsi Lampung sebagai sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat terbesar kedua di Indonesia (Outlook kopi, 2016, hal 15). Namun wisata edukasi dan rekreasi yang mengedepankan komoditas kopi masih belum seunggul wisata alam.

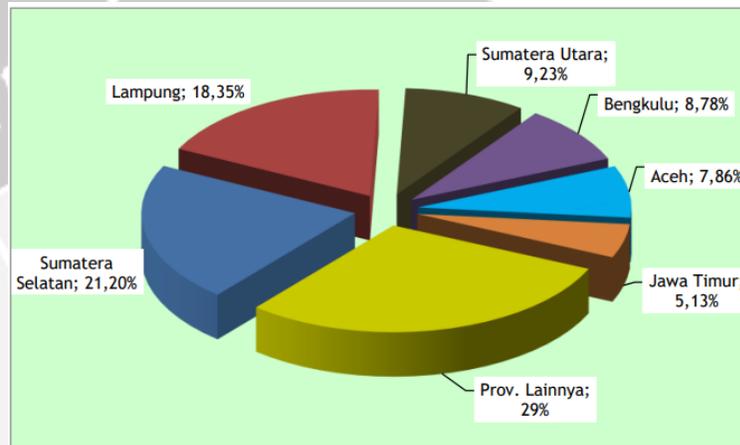
Tabel 1.0.1 Provinsi dengan Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Terbesar di Indonesia, Tahun 2012-2016

No.	Provinsi	Tahun						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata		
1	Sumatera Selatan	143,328	139,754	135,287	135,279	135,251	137,780	28.40	28.40
2	Lampung	134,701	127,057	91,917	108,755	108,969	114,280	23.55	51.95
3	Bengkulu	54,228	54,664	54,800	54,796	54,751	54,648	11.26	63.21
4	Jawa Timur	24,422	26,677	27,427	49,786	50,759	35,814	7.38	70.59
5	Sumatera Barat	15,259	16,697	17,966	17,974	17,978	17,175	3.54	74.13
7	Prov. Lainnya	133,571	121,570	122,654	125,187	124,625	125,521	25.87	100.00
Indonesia		505,509	486,419	450,051	491,777	492,333	485,218	100.00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Kopi di Indonesia memiliki sejarah panjang dan memiliki peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat di Indonesia. Letak geografis Indonesia sangat ideal difungsikan sebagai lahan perkebunan kopi dan produksi kopi. Potensi tersebut membawa kopi Indonesia dikenal oleh mancanegara.

Berdasarkan data rata-rata selama 5 tahun (2012-2016) yang dikutip oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2016, produksi kopi perkebunan rakyat tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 21,20% atau rata-rata produksi sebesar 135.331 ton (Gambar 1.1). Kedua Provinsi Lampung dengan kontribusi 18,35% atau secara rata-rata mampu menghasilkan 117.168 ton kopi setiap tahunnya.

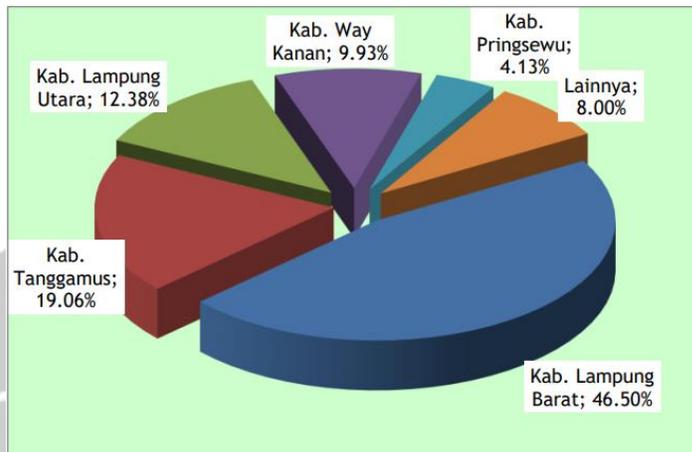


Gambar 1.1 Provinsi Sentra Produksi Kopi Perkebunan Rakyat di Indonesia, Rata-rata Tahun 2012-2016

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2016

Produksi kopi robusta di Provinsi Lampung terkonsentrasi di 5 kabupaten dengan total kontribusi mencapai 92%. Kelimanya meliputi Kabupaten Lampung Barat dengan produksi mencapai 42.745 ton atau 46,50% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Lampung. Selanjutnya Kabupaten Tanggamus berkontribusi 19,06% (17.519 ton), Kabupaten Lampung Utara berkontribusi 12,38% (11.383 ton), Kabupaten Way Kanan berkontribusi 9,93% (9.126 ton), dan Kabupaten Pringsewu berkontribusi 4,13% atau produksi sebesar 3.794 ton.¹

¹ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016, *Outlook Kopi komoditas pertanian sektor perkebunan*, Jakarta : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2016



Gambar 1.2 Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat di Provinsi Lampung

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2016

Kopi merupakan komoditas unggulan Kabupaten Lampung Barat. Menurut Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Barat Tahun 2007-2012 menyatakan pengembangan komoditas unggulan seperti kopi harus menjadi prioritas pengembangan dalam rangka mendorong perekonomian wilayah. Hal ini turut membangun perekonomian rakyat karena mayoritas mata pencaharian penduduk Lampung Barat adalah petani kopi.

Dalam Outlook Kopi komoditas pertanian sektor perkebunan (2016) menegaskan bahwa popularitas dan daya tarik dunia terhadap kopi, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Selain itu, kopi adalah salah satu sumber alami kafein zat yang dapat menyebabkan peningkatan kewaspadaan dan mengurangi kelelahan. Hal tersebut menjadi sebab konsumsi kopi yang terus meningkat.

Tabel 1.2 Hasil Proyeksi Konsumsi Kopi di Indonesia, Tahun 2016-2020

Tahun	Konsumsi (Kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (Ton)	Pertumbuhan (%)
2016**)	1,168	258.705	302.176	
2017**)	1,162	261.891	304.231	0,68
2018**)	1,155	265.015	306.183	0,64
2019**)	1,149	267.974	307.915	0,57
2020**)	1,143	271.066	309.771	0,60
Rata-rata Pertumbuhan				2,49

Keterangan : - **) Angka Proyeksi Pusdatin
- Konsumsi hasil proyeksi Pusdatin
- Penduduk hasil proyeksi BPS

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2016

Dari tabel tersebut terlihat bahwa konsumsi langsung rumah tangga untuk kopi diperkirakan akan meningkat di tahun 2016, namun selanjutnya mengalami penurunan hingga tahun 2020. Pada Tabel 1.2 juga disajikan proyeksi jumlah penduduk dengan data yang bersumber dari BPS. Dalam proyeksi ini, jumlah penduduk pada tahun 2016-2020 diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian permintaan rumah tangga di Indonesia akan kopi akan meningkat setiap tahunnya sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. (Outlook kopi, 2016, hal 54-55)

Peningkatan konsumsi kopi menyebabkan berkembangnya *café* dan kedai kopi. Hal tersebut membuat banyak orang penasaran dengan proses produksi kopi mulai dari biji kopi hingga menjadi secangkir kopi yang dapat diminum. Maka dibutuhkan sebuah wadah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan wisata edukatif dan rekreatif seputar kopi.

Dilansir dalam situs resmi Dinas Pariwisata Lampung menyatakan bahwa pariwisata Lampung Barat didominasi oleh wisata alam seperti Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Taman Nasional Way Kambas (TNWK) , Kawasan Batu Brak, Danau Ranau, Gunung Pesagi di Belalau, Kawasan Perkebunan Kopi Hanakau, dan Wisata Alam Kubu Perahu. Tak hanya wisata alam,

bahkan terdapat obyek wisata sejarah yaitu Situs Megalitik Kebon Tebu Sumber Jaya.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1.3 (a) Situs Megalitik Kebon Tebu Sumber Jaya ; (b) Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) ; (c) Taman Nasional Way Kambas (TNWK) ; (d) Kawasan Batu Brak

Sumber : <http://pariwisatalampung.com>

Diakses 13 September 2017

Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis obyek wisata di Kabupaten Lampung Barat sudah variatif, namun untuk bidang agrowisata hanya terdapat Kawasan Perkebunan Kopi Hanakau. Di area ini terdapat kebun percontohan di Pusat Penyuluhan dan Pengembangan Kopi (P3K) Hanakau, Lampung Barat dapat dijadikan tempat belajar petani untuk budidaya tanaman kopi. Kawasan Perkebunan Kopi Hanakau lebih berpihak pada petani kopi bukan pada pengunjung sehingga dibutuhkan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat untuk sarana

edukasi dan rekreasi bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Sarana edukasi bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang jenis kopi yang variatif mulai dari kopi robusta hingga kopi luwak. Tak hanya itu, wisata rekreatif diwujudkan dengan adanya penginapan dan spa yang terletak di daerah pegunungan yang sejuk, jauh dari perkotaan. Berbagai kuliner olahan dari kopi juga disajikan agar dapat dinikmati oleh pecinta kopi Lampung. Selain itu, kegiatan edukasi seperti cupping experience (pengenalan cara uji cita rasa kopi), Barista Workshop (cara meracik minuman kopi), akan menjadi pengalaman baru tentang mengolah kopi yang akan dipandu oleh para ahli kopi.

Seperti yang diharapkan oleh Kementerian Perindustrian, industri pengolahan kopi dapat melakukan diversifikasi produk. Artinya, tidak hanya dijadikan sebagai minuman tetapi juga dikembangkan dalam berbagai jenis seperti produk perawatan kecantikan (lulur), farmasi, essen makanan dan promosi sesuai dengan permintaan masyarakat konsumen Indonesia terutama dalam teknologi proses dan desain kemasan produk. Dengan begitu, konsumsi kopi masyarakat Indonesia meningkat seperti halnya yang dilakukan oleh negara Brasil sebagai produsen kopi utama dunia dengan adanya Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat dan biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Menurut UU no 32 Tahun 2009, kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Jadi, kearifan lokal dapat dikatakan sesuatu yang telah melekat pada masyarakat (budaya) dan telah menjadi ciri khas di daerah tertentu untuk diwariskan secara turun temurun. Budaya tersebut merupakan aset yang harus dijaga keberadaannya, diberdayakan, dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat berperan dalam memperkokoh jati diri dan akar

budaya bangsa pada umumnya dan khususnya bagi daerah Lampung seperti yang tercantum pada Peraturan Gubernur Lampung no 22 Tahun 2006.

Potensi wisata budaya di Lampung terdiri dari situs sejarah dan situs budaya. Situs sejarah diantaranya meliputi Museum Lampung, Situs Arkeologi Pugung Raharjo, dan Kota Tua. Situs tersebut menyimpan sejarah Provinsi Lampung mulai dari peninggalan zaman megalitikum, kerajaan tertua di Indonesia, hingga peninggalan masa Hindu Buddha. Sedangkan situs budaya meliputi tradisi yang masih berlangsung, arsitektur tradisional, seni pertunjukan, serta kerajinan rakyat. Arsitektur tradisional termasuk dalam situs budaya yang dalam hal ini adalah rumah adat Lampung yaitu Nuwo Sesat (Rumah Sesat). Di Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara tepatnya kampung wisata Gedung Batin hanya tersisa tidak lebih dari 13 unit rumah sesat. Tragisnya, beberapa rumah sudah ambruk dan hampir rata dengan tanah karena ditinggalkan pemiliknya. Hingga saat ini tersisa 2 rumah sesat yang usianya menginjak ratusan tahun. Hal ini yang menjadi keprihatinan akan pelestarian arsitektur tradisional Lampung.



Gambar 1.1 Rumah Sesat di wisata Gedung Batin, Way Kanan, Lampung yang usianya ratusan tahun

Sumber : <http://www.duniaindra.com/2016/08/menikmati-kesahajaan-kampung-wisata.html> diakses 29 Agustus 2017

Keprihatinan pelestarian arsitektur tradisional Lampung menjadi dasar Gubernur Lampung mengeluarkan peraturan tentang petunjuk pelaksanaan peraturan daerah Provinsi Lampung no 27 Tahun 2014 tentang arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa unsur

arsitektur bangunan gedung berornamen Lampung dapat dilaksanakan terhadap bangunan dengan fungsi usaha meliputi bangunan perkantoran swasta, perdagangan, perindustrian, perhotelan, wisata dan rekreasi. Hal ini berarti pusat edukasi dan rekreasi kopi menggunakan peraturan Gubernur Lampung (pendekatan arsitektur tradisional Lampung) sebagai landasan ancangan/pendekatan yang akan menjadi pedoman untuk menciptakan suasana edukatif dan rekreatif dalam wujud rancangan bangunan.

Suasana edukatif dituntut agar dapat memberikan edukasi kepada pengunjung tentang pengenalan variatif kopi, tetapi sekaligus mengangkat kembali arsitektur tradisional Lampung dalam wujud rancangan bangunan. Rancangan yang dimaksud meliputi tata ruang tapak dan lingkungan binaan, bentuk bangunan, elemen bangunan, dekoratif, dan simbol-simbol lain yang mencerminkan budaya Lampung. Sedangkan suasana rekreatif sebagai pendukung edukasi agar dapat memajukan agrowisata kopi Lampung dengan meningkatkan konsumsi kopi. Hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan permintaan kopi dan dapat meningkatkan perekonomian Lampung. Wisata rekreatif kopi diterapkan dengan adanya lulu kopi, makanan dari kopi, oleh-oleh dari olahan kopi, proses produksi kopi hingga cupping experience (pengenalan cara uji cita rasa kopi) dan Barista Workshop (cara meracik minuman kopi). Dengan demikian, pengguna objek studi adalah wisatawan dalam maupun luar negeri, pelajar, keluarga, petani kopi hingga penyandang disabilitas, khususnya masyarakat pecinta kopi.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat yang memiliki suasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur tradisional Lampung?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat yang memiliki suasana edukatif dan rekreatif melalui pengolahan ruang luar dan ruang dalam berdasarkan pendekatan arsitektur Lampung

1.3.2 Sasaran

Terwujudnya rancangan desain yang mampu memenuhi sasaran - sasaran berikut :

1. Mengetahui sejarah dan jenis-jenis kopi.
2. Mengetahui teori-teori yang dibutuhkan untuk merancang sebuah kawasan yang mewadahi suasana edukasi dan rekreasi.
3. Studi tentang Arsitektur Lampung untuk pendekatan desain.
4. Merespon potensi alam di sekitar lokasi, mengidentifikasi dan menganalisis *site*.
5. Merumuskan penekanan konsep desain rancangan bangunan dan lansekap yang mengedepankan suasana edukatif dan rekreatif di Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat dengan pendekatan Arsitektur Lampung.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

a. Lingkup Spasial

Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat menekankan pada rancangan tampilan dan ruang dalam bangunan.

b. Lingkup Substansial

Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat menekankan pada pengolahan lansekap, elemen bangunan dan ornamen bangunan.

c. Lingkup Temporal

Rancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat yaitu wujud rancangan dalam memiliki suasana edukatif dan rekreatif dengan pendekatan Arsitektur Tradisional Lampung.

1.5 Metode Studi

Metode pembahasan yang digunakan dalam menyelesaikan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Proses pengumpulan data dari sumber tertulis terkait perkembangan industri kopi, produksi kopi, serta data perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat. Metode studi literature dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data dari buku-buku referensi, media internet, dan surat kabar.

b. Studi Lapangan

Proses pengamatan langsung dari kondisi lapangan yang dapat memperoleh data-data pendukung meliputi potensi alam yang terdapat di kawasan site terpilih. Kegiatan pengamatan langsung didukung dengan foto dokumentasi kawasan terpilih yang dapat diolah sebagai bahan pertimbangan proses perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.

c. Wawancara

Proses mengumpulkan data atau informasi melalui tanya jawab langsung dengan pihak-pihak ataupun komunitas yang terkait dengan kopi sebagai data

pendukung perencanaan dan perancangan Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.

2. Analisis

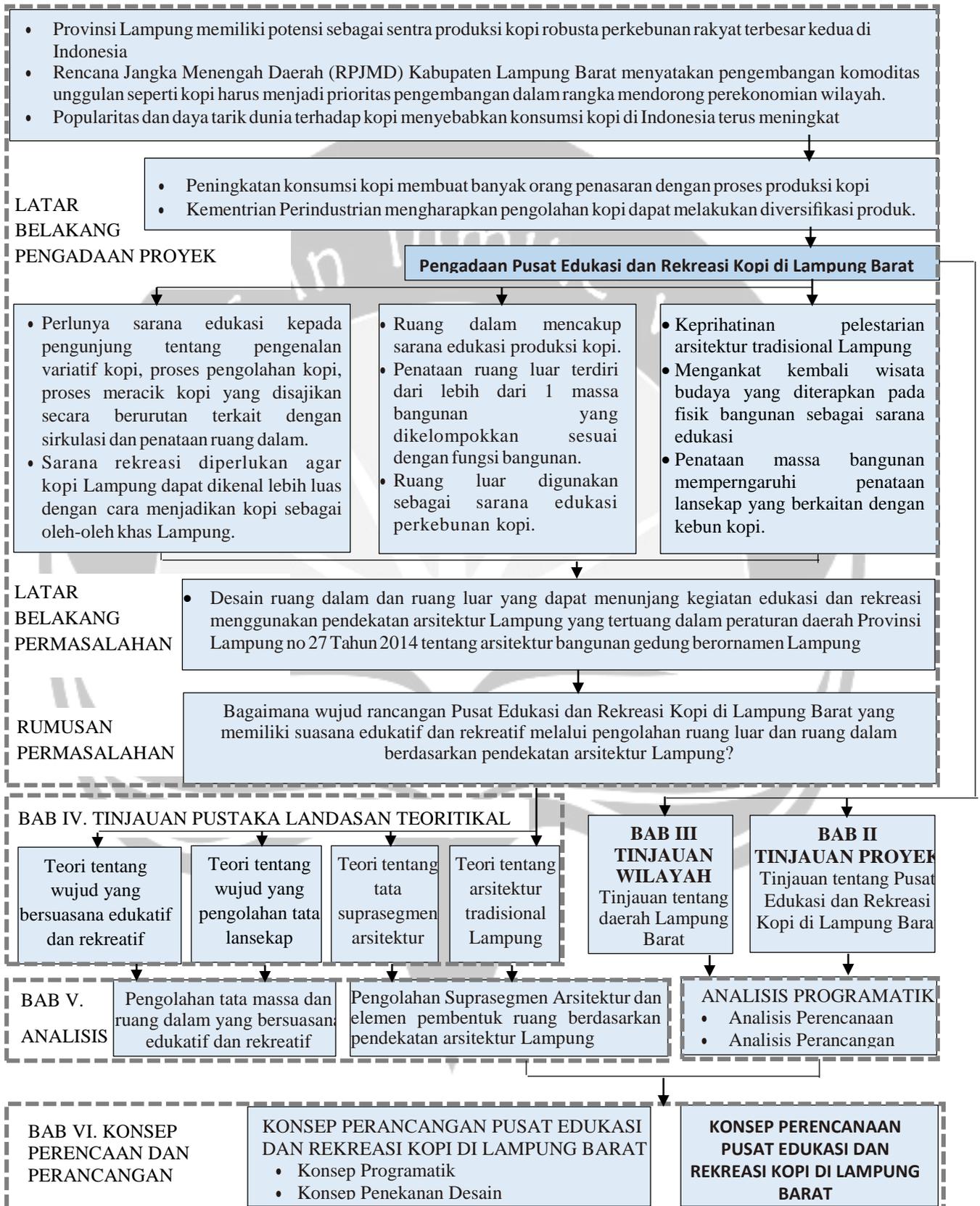
Mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data yang telah diperoleh dan mewujudkan ide gagasan perancangan dalam Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.

3. Sintesis

Menyusun hasil dari analisis yang berupa konsep perancangan sebagai hasil dari pemecahan masalah pada Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.



1.6 Tata Langkah



1.7 Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Berisi tentang definisi pusat edukasi dan rekreasi kopi, penjelasan mengenai sejarah kopi, produksi kopi dan hal-hal yang berkaitan dengan kopi.

BAB III TINJAUAN LOKASI DAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan geografi, topografi, klimatologis, geologi, potensi dan pariwisata perkebunan kopi di Lampung Barat.

BAB IV TINJAUAN TEORI

Berisi tentang tinjauan yang berkaitan dengan teknis perencanaan dan perancangan, seperti pengolahan massa bangunan dan lansekap.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang transformasi desain dengan pendekatan arsitektur Lampung yang diwujudkan pada pengolahan elemen desain dan elemen pembentuk ruang yang digunakan untuk mengekspresikan suasana edukatif dan rekreatif dengan pengolahan tata ruang dalam dan luar Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep Pusat Edukasi dan Rekreasi Kopi di Lampung Barat berdasarkan pendekatan arsitektur Lampung.